

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas kehidupan adalah cita-cita setiap manusia. Oleh sebab itu kehidupan manusia selalu dinamis, apa yang telah berhasil dilakukannya senantiasa diupayakan ditingkatkan lagi. Dalam konsep Maslow yang dikembangkan oleh Dyer (1980) dikatakan bahwa manusia memiliki motif untuk selalu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi tersebut berarti upaya pengembangan diri yang terus menerus tanpa batas sepanjang individu mampu meningkatkan dirinya.

Pembangunan yang tengah digalakkan oleh bangsa Indonesia adalah manifestasi nyata usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mencapai Masyarakat Adil dan Makmur seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Melalui program Pelita, pembangunan negara berlangsung secara bertahap, dari bidang pertanian, pendidikan sampai dengan industri tinggi yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Semua upaya itu diarahkan agar bangsa Indonesia dapat menempatkan dirinya sejajar dengan bangsa lain baik di forum regional maupun internasional, dalam berbagai bidang kehidupan.

Kelangsungan pembangunan itu sendiri merupakan jalinan berbagai sumber daya yang saling mendukung.

Selain sumber daya alam dan lingkungan, sumber daya manusia sangat menentukan, sebab keberhasilan pembangunan tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri. Menurut United Nations (1975), pembangunan harus dilihat secara dinamis dan bukan dilihat sebagai konsep yang statis. Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, Soedjatmiko (1972), menyatakan bahwa "manusia dan struktur sosialnya" merupakan faktor utama agar pembangunan menjadi suatu proses yang dinamis dan dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri. Atas dasar pemikiran ini maka pembangunan dan upaya pembinaan sumber daya manusia agar dapat berperan sebagai subyek pembangunan yang berhasil, selayaknya mendapat kepedulian yang utama.

Manusia sebagai subyek pembangunan harus memiliki mental pembangunan, yang menurut **Koentjaraningrat** (1984:36) dirinci sebagai berikut :

1. *Memiliki nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, dan bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan.*
2. *Memiliki hasrat yang tinggi untuk mengeksplorasikan diri, untuk mempertinggi kapasitas berinovasi.*
3. *Memiliki nilai budaya yang berorientasi ke arah achievement dari karya. Memiliki nilai budaya yang berusaha atas kemampuan sendiri, percaya diri sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab sendiri.*

Mentalitas pembangunan di atas menitik beratkan kepada kemampuan mandiri, sehingga manusia Indonesia diharapkan membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya.

Pembinaan sumber daya manusia selayaknya dilaksanakan secara terintegrasi, sehingga terwujud manusia Indonesia paripurna, yakni manusia Indonesia yang berusaha mengaktualisasikan potensi-potensinya secara positif, kontributif dan normatif. Pembangunan sumber daya manusia, menurut Payaman

J. Simanjuntak, dijelaskan sebagai berikut :

Disatu pihak untuk meningkatkan ketrampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di lain pihak pengembangan sumber daya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup (Payaman J. Simanjuntak, 1982:9).

Apa yang dikemukakan di atas merupakan gambaran nyata perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang secara tegas digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat semangat kemanusiaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan maanusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Mengkaji rumusan di atas dengan apa yang dimaksud dengan manusia pembangunan, pada hakekatnya adalah manusia yang melek huruf, dapat membaca dan menulis-berhitung, sehingga dia mampu mengembangkan dan membangun dirinya sendiri, dikatakan demikian karena aksara dan angka merupakan kunci utama untuk membuka gerbang dunia dengan perspektif

manusiawi yang memungkinkan manusia menyalin secermat-cermatnya, terinci dan canggih. Aksara dan angka merupakan sarana yang mengantarkan manusia dalam memperluas cakrawala pengetahuan dan memperkaya wawasannya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Dengan perkataan lain, sumber daya manusia, mengandung makna peningkatan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, seperti yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional, yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3 yang Berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional (UU Sistem Pendidikan Nasional, 1989:10)

Ditinjau dari potensi sumber daya manusia, Indonesia merupakan urutan kelima jumlah penduduknya dari negara-negara lain di dunia, yaitu " 170 juta jiwa. Dengan mengutip hasil proyeksi biro statistik pada tahun 1979-1980, Engkoswara menggambarkan keadaan penduduk Indonesia sebagai berikut : dengan laju pertambahan penduduk 2,3%, penduduk Indonesia berjumlah 150.000.800 orang. Pada tahun 1991, dengan laju pertumbuhan mendekati 1,9% akan berjumlah 176.400.000 orang; dan pada tahun 2000 dengan laju pertumbuhan mendekati 1% (1986:h.24). Tingginya laju pertumbuhan penduduk

akan berpengaruh terhadap penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Ketidakmampuan penyediaan lapangan kerja dapat menimbulkan meningkatnya angka pengangguran, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Akan tetapi suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, meningkatnya aspirasi masyarakat akan pendidikan justru telah menghadirkan masalah baru yang amat tidak diinginkan, yakni pengangguran. Sebagai bukti misalnya, kita lihat pada hasil sensus 1980. Berdasarkan hasil sensus tersebut, dapat kita ketahui bahwa pengangguran di kota-kota cenderung meningkat setelah adanya pembangunan SD Inpres secara besar-besaran pada tahun 1970-an. Gelombang lulusan SD Inpres telah menyerbu SMTP dan selanjutnya SMTA yang ternyata daya tampungnya kurang proporsional. Akibatnya makin meningkatlah lulusan SMTP /SMTA yang tidak melanjutkan pendidikannya. Mereka menjadi penganggur sementara itu mereka yang tidak menamatkan bangku pendidikan tinggi pun masih banyak pula yang "antri" (menganggur) menunggu pekerjaan (Hardjoseputro, 1987:10-13).

Menyadari akan hal tersebut, Menteri tenaga kerja RI pernah meminta kaum muda agar menghapuskan dari benaknya niat untuk menjadi pegawai negeri (Kompas, 22 Januari 1988:4). Permasalahan akan lebih jelas ; jika dilihat melalui prospek ketenaga- kerjaan di Indonesia dari tahun 1974 sampai perkiraan tahun 2003, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel I
PENDUDUK DAN ANGKATAN KERJA DI INDONESIA
TAHUN 1974 s/d TAHUN 2003

(DALAM 1.000).

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK	JML ANGKATAN KERJA
1974	127.700	48.526
1980	148.040	60.637
1985	164.047	63.826
1988	174.154	69.426
1993	190.690	76.484
1998	207.225	83.542
2003	223.761	90.650

(SUMBER: SALLADIN, 1988: h. 7).

Pada tabel di atas dapat diperoleh gambaran pertumbuhan penduduk yang tinggi, akan tetapi diikuti oleh angkatan kerja yang tinggi juga. Untuk kaitannya dengan penyediaan kesempatan kerja, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II

TEBARAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

TAHUN 1983 s/d TAHUN 2004

LAPANGAN USAHA	DISTRIBUSI KESEMPATAN KERJA				
	TAHUN (%)				
	1983	1988	1993	1998	2004
Kesempatan Kerja					
• Sektor Pertanian	54,88	51,02	47,37	44,72	40,96
• Sektor Pertambangan dan penggalian	0,21	0,20	0,19	0,18	0,17
• Sektor industri	10,99	12,48	13,97	14,26	15,25
• Sektor bangunan	2,16	2,25	2,34	2,21	2,54
• Sektor pengangkutan dan komunikasi	3,21	3,51	3,61	4,11	4,17
• Sektor lain-lain	28,55	30,54	32,53	34,52	36,91

(Sumber: Salladin, 1988:h.8)

Jelas terlihat adanya penurunan kesempatan kerja yang tersedia, yang akan mengakibatkan besarnya prosentase pengangguran antara dekade tahun 1983 sampai dengan tahun 1988 dan angka proyeksi tahun 1993, 1998, dan tahun 2004.

Bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah, sudah sering dikemukakan dalam berbagai pembicaraan pendidikan. Dewasa ini kesadaran akan pentingnya pendidikan tidak hanya terarah pada

mendapatkan pendidikan semata, akan tetapi juga terarah pada kesempatan untuk mendapatkan lapangan kerja melalui masa pendidikan atau masa belajar yang tidak terlalu lama. Menyadari akan keperluan ini, pemerintah mewujudkannya dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, pasal 9 ayat 1 dan 3, yang mengatur mengenai :

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Satuan pendidikan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis (UU Sistem Pendidikan Nasional, 1988:10-11).

Juga dinyatakan pada Bab VI, pasal 26, bahwa :

Peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing (UU Sistem Pendidikan Nasional, 1989:19).

Melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah, setiap warga negara mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik, dan mengembangkan dirinya menjadi manusia Indonesia "seutuhnya" melalui proses belajar-mengajar pada tahap-tahap mana saja dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah peluang yang tepat untuk memerangi kemiskinan masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Antara pendidikan dan masyarakat sulit untuk dipisahkan karena keduanya berhubungan dialektis, di satu pihak pendidikan berperan sebagai pembawa perubahan sedangkan di lain pihak-pendidikan itu merupakan produk dari masyarakat. Sebagaimana dikemukakan

oleh Astrid Susanto sebagai berikut :

Pemikiran pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan melalui pendidikan ialah karena adanya asumsi bahwa melalui pendidikan bagi individu bagi masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru memberi penghasilan yang lebih tinggi (Astrid Susanto, 1984:114).

Sehingga muncul suatu kecenderungan dalam masyarakat bahwa hanya mereka yang berpendidikan mendapat peluang untuk meningkatkan status sosialnya. Dengan demikian pendidikan dapat dijadikan terapi terhadap ketertinggalan pembangunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Schumacker (1980:75) bahwa "dari semua sumber daya, pendidikan adalah yang terpenting".

Pendidikan luar sekolah memberikan peranannya dalam pembangunan sumber daya manusia terutama di daerah pedesaan. Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed dalam penelitian mereka di beberapa negara berkembang menyimpulkan sebagai berikut :

Pendidikan luar sekolah mempunyai kebebasan dan keleluasaan luar biasa untuk melayani penduduk dari setiap kelompok usia dan dengan sembarangan dasar pendidikan berkenaan dengan hampir segala jenis ilmu yang hendak dituntut. Pendidikan luar sekolah dapat mengandalkan aneka ragam sponsor dan sumber dana atau dukungan, dan dapat diadakan dengan aneka corak dan bentuk, menggunakan aneka ragam tenaga pengajar dan metodik pengajaran, dapat diselenggarakan pada sembarang waktu dan tempat dan untuk sembarang jangka - masa.

(Manzoor Ahmed, 1973:378)

Di daerah pedesaan di mana masyarakatnya memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam yang memerlukan pula beraneka ragam ketrampilan, pendidikan luar sekolah memberikan jawaban yang tepat karena program pendidikannya selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukan.

Pendidikan luar sekolah yang merupakan subsistem dalam Pendidikan Nasional, seringkali disebut dengan pendidikan untuk orang dewasa berpusat di lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan pendidikan formal dan pendidikan informal dengan titik berat dilingkungan keluarga.

Namun demikian pendidikan luar sekolah pada dasarnya ditujukan memberantas tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar). Serta memberi kesempatan pada masyarakat yang belum mempunyai sumber nafkah tetap, mengikuti berbagai keterampilan.

Memberantas tiga buta tersebut dilaksanakan melalui program kejar Paket A, diperuntukkan bagi rakyat Indonesia yang belum berkesempatan bersekolah dan yang putus sekolah dasar. Program Ini yang meliputi semua bidang kehidupan manusia (ipoleksosbudhankam) bertujuan untuk menyampaikan "pengetahuan atau informasi fungsional, trampil dan sikap mental pembaharuan". Sehingga mereka sama dengan warga negara lain yang berkesempatan bersekolah, menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif.

Pemerintah Indonesia mulai pada tahun 1976 telah mengembangkan program keaksaraan baru yang dimasyarakatkan dengan "Program Kejar Paket A". Program keaksaraan yang baru ini muncul karena kebutuhan akan peningkatan produktivitas program pendidikan keaksaraan yang sesuai dengan lajunya era pembangunan nasional, yang dituangkan melalui kebijakan baru dalam lingkungan pendidikan luar sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. *Program-program Pendidikan Luar Sekolah akan diarahkan juga kepada tergalangnya kondisi dan iklim yang memungkinkan warga negara terdidik dan organisasi sosial merasa terpanggil dan berperan serta dalam mencerdaskan dan menterampilkannya. Hal Ini didasarkan kepada kenyataan, bahwa di luar sekolah banyak sumber belajar (learning resources) padahal di pihak lain masih cukup banyak warga negara yang perlu ditingkatkan pendidikannya.*
- b. *Pendidikan luar sekolah sebagai subsistem pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional ikut serta bertanggung jawab dalam mencerdaskan dan menterampilkannya bangsa. Melalui jalur pendidikan luar sekolah akan dikembangkan program-program yang lebih menjamin timbulnya individu, keluarga dan masyarakat yang sehat dan senantiasa belajar (pendidikan sepanjang hayat).*
- c. *Karena pengembangan pendidikan dan kebudayaan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga, bahkan dalam hal-hal tertentu tanggung jawab pelajar itu sendiri. Melalui jalur pendidikan luar sekolah dikembangkan program yang memungkinkan masyarakat dan keluarga memikul tanggung jawab lebih besar dan mungkin baru sama sekali. (Direktorat Penmas, 1978:54).*

Dalam pelaksanaannya, program kejar ini menggunakan sarana belajar yang disebut "Paket A" berupa sekumpulan bahan belajar dalam bentuk buku yang terdiri dari buku A1 sampai dengan buku A100. Adapun isinya meliputi

bidang-bidang kehidupan yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yang tidak berkesempatan bersekolah dan putus sekolah dasar, agar mereka terbantu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif.

Pengembangan isi buku-buku paket A sebagai bahan sarana belajar, didasarkan kepada kebutuhan belajar minimum yang pokok yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh W.P. Napitupulu sebagai berikut :

- a. *Nilai-nilai spiritual yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang maha Esa.*
- b. *Rasa gotong-royong, rasa toleransi, kemampuan berpandangan kritis dan logis serta cara berfikir demokratik.*
- c. *Kemampuan fungsional dalam membaca, menulis, berhitung, serta berbicara dalam bahasa Indonesia.*
- d. *Pengetahuan dasar dan pandangan ilmiah terhadap pemeliharaan ekosistem, hubungan antara kebersihan dan kesehatan, gizi, bahan makanan, dan lain-lain.*
- e. *Penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam keluarga berencana, kesehatan keluarga, pemeliharaan anak, rekreasi, kegiatan olah raga serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya.*
- f. *Penerapan pengetahuan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan dalam pertanian serta lapangan pekerjaan lainnya.*
- g. *Keaktifan berperan serta dalam kehidupan kemasyarakatan, pengetahuan terhadap sejarah nasional maupun daerah, hak dan kewajiban warga negara, dan lain-lain (W.P. Napitupulu, 1979:20)*

Isi dari program kejar Paket A, merupakan program pendidikan yang fungsional dalam arti memungkinkan warga belajar mempraktekkan isinya dalam kehidupan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan pokok maupun sosialnya.

Akan tetapi berdasarkan evaluasi dari pelaksanaan program di Kecamatan Lembang Bandung, minat warga masyarakat desa untuk menjadi peserta kejar (warga belajar) ada kecenderungan menurun, antara lain dengan makin banyaknya warga belajar yang drop out dan makin sedikitnya yang mendaftar menjadi warga belajar kejar Paket A.

Sebagaimana di jelaskan berikut ini :

“jika pada program kegiatan sebelumnya warga belajar dalam satu kelompok belajar berjumlah antara 15 - 20 orang, sampai dengan program belajar selesai untuk Paket A 1 - A 10, A11 - A 20 dstnya. Sudah beberapa kali ini jumlah calon warga belajar yang mendaftar sekitar 8 - 12 orang dan itupun banyak yang keluar lagi sebelum program belajar selesai, jika kemudian hanya tinggal 3 - 4 orang kadang - kadang akhirnya mereka tidak pernah muncul kembali”

(BPKB. Dampak Hasil Belajar Pelayanan Pendidikan, 1987. h.12)

Untuk mengatasi hal tersebut berbagai upaya dilaksanakan oleh pemerintah, antara lain dengan diluncurkannya program Kejar Usaha. Sebagai suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat untuk melek huruf, yang isi pelajarannya terdiri dari pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang dituntut oleh mata pencaharian yang diusahakan dan kemampuan atau kemahiran mengusahakan mata pencaharian itu sendiri, sedang proses dan unsur belajarnya terpadu dan luluh menjadi satu serta mengarah pada terwujudnya mata pencaharian sebagai sumber penghasilan tetap.

Demikian juga dengan berbagai macam keterampilan, akan tetapi ru-

panya usaha yang telah dilakukan itu belum dapat menjangkau semua warga masyarakat, dengan berbagai kendalanya. Sehingga di antara mereka yang memerlukan tambahan keterampilan masih banyak yang belum memperoleh kesempatan.

Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri sebagai lembaga pengembangan pendidikan luar sekolah berusaha tetap menggalakkan pelaksanaan program Kejar Paket A, melalui program kejar usaha dan program belajar keterampilan keliling dengan maksud sebagai perangsang bagi warga masyarakat desa Kecamatan Lembang untuk lebih terpacu mengikuti program kejar Paket A. Program pendidikan keterampilan keliling ini mulai dilaksanakan sebagai program eksperimentasi untuk memperoleh pola program belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat yang tertuang sebagai berikut :

Bahwa Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri sebagai Unit Pelaksana Teknis dan lembaga pengembangan pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga memandang perlu mengadakan eksperimentasi sumber belajar keliling yang materinya digali dari kebutuhan belajar warga belajar, sebagai cara baru dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah, pemuda, dan Olahraga (BPKB. Eksperimentasi Sumber Belajar Keterampilan Keliling: 1988. Lamp. 1).

Yang tujuannya adalah :

- a. *Agar BPKB Jayagiri memperoleh pola pemberian keterampilan bagi warga belajar di lab site dengan sumber belajar keliling.*
- b. *Agar warga belajar Kejar Paket A memiliki keterampilan dalam bidang pertanian, menjahit, kewanitaan, untuk meningkatkan pendapatan keluarga. (_____. 1988. Lamp. 2).*

Adapun jenis dari program belajar pendidikan ketrampilan keliling yang tersedia adalah :

1. Ketrampilan menjahit
2. Ketrampilan memasak
3. Ketrampilan kewanitaan yang meliputi tata rias, tata rambut dan keluwesan.
4. Ketrampilan pertanian, bercocok tanam bawang putih dan asparagus.

Jenis pendidikan ketrampilan diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar warga masyarakat, dalam hal ini sesuai dengan permintaan yang diajukan oleh peringkat desa.

B. Perumusan Masalah (Fokus Penelitian).

Masyarakat desa yang akan menjadi obyek penelitian berada di kawasan Kecamatan Lembang Bandung, yang terdiri dari 2 (dua) desa.

Seringkali diinterpretasikan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat pembangunan. Artinya bahwa pembangunan bangsa Indonesia yang sudah dipolakan dalam GBHN, yang meliputi sektor-sektor pembangunan termasuk juga sektor pendidikan. Sasaran dari pada sektor-sektor tersebut berada di kawasan pedesaan, sehingga diidentikkan bahwa masyarakat pembangunan adalah masyarakat pedesaan.

Berdasarkan apa yang diuraikan, bahwa salah satu tugas pendidikan luar sekolah dalam hal ini adalah program Kejar Paket A, mencerdaskan warga masyarakat serta meningkatkan mutu kehidupannya. Berarti setelah mengikuti kejar Paket A dan menyelesaikan program belajar keterampilan, warga belajar dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya. Tetapi, apakah memang benar demikian ?

Permasalahan yang timbul, dan yang menjadi fokus penelitian secara umum adalah : *"Bagaimana dampak bagi warga belajar Kejar Paket A setelah mengikuti program belajar pendidikan keterampilan keliling, berdasarkan jenis keterampilan keliling yang dipilihnya ?"*. Secara rinci masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jenis pendidikan keterampilan yang dipilih dapat memberikan motivasi warga belajar untuk mempelajari Paket A dengan lebih serius?
 - 1.1. Sejauh mana minat masyarakat terhadap pendidikan keterampilan yang dilaksanakan ?
 - 1.2. Apakah jenis pendidikan keterampilan yang dijalankan berdasarkan kebutuhan warga masyarakat atau keinginan dari peringkat desa ?
 - 1.3. Kemampuan apa yang dituntut dari sumber belajar pendidikan keterampilan keliling dalam upaya efektivitas hasil belajar.
2. Adakah perubahan perilaku warga belajar setelah mengikuti kejar Paket A dan pendidikan keterampilan ditinjau dari segi aspek kognitif, afektif dan

psikomotor ?

3. Adakah dampak hasil belajar paket A dengan pendidikan ketrampilan yang telah diperoleh, bagi peningkatan kehidupan warga belajar ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang :

1. Minat masyarakat desa terhadap pendidikan ketrampilan yang dilaksanakan.
2. Jenis-jenis ketrampilan yang menimbulkan motivasi belajar Paket A.
3. Kemampuan sumber belajar yang diperlukan.
4. Perubahan perilaku warga belajar setelah mengikuti program belajar ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.
5. Dampak hasil belajar Paket A dengan pendidikan ketrampilan bagi peningkatan kehidupan warga belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini jika dilihat dari aspek kontribusinya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ilmu pendidikan khususnya teori pendidikan luar sekolah seperti teori Andragogi dan belajar partisipatif serta konsep belajar sepanjang hayat. Dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang

relevan dengan kondisi sosial ekonomi warga belajar yang memiliki berbagai macam karakteristik.

Di samping itu penelitian ini hendaknya dapat memberikan jalan pada kajian teori pendekatan pembangunan yang dilaksanakan dari “bawah” dalam perencanaan kegiatan “membelajarkan masyarakat” dalam bentuk kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang lazim disebut “kelompok belajar”.

Sebagaimana diketahui proses pembelajaran dalam kelompok belajar, terintegrasi secara dinamis kegiatan belajar, bekerja dan motivasi untuk berusaha dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup warga belajar.

Secara praktis penelitian ini ditujukan kepada upaya untuk memperoleh masukan bagi pengembangan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), yaitu :

1. Semacam pengkajian kembali terhadap kegiatan pendidikan luar sekolah yang telah dilaksanakan, apakah tepat guna ditinjau dari segi dana dan tujuan filosofisnya.
2. Mencari model pendidikan ketrampilan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan belajar masyarakat pedesaan, dan menjadi perangsang bagi warga belajar untuk mengikuti program Kejar Paket A.

Baik dari segi teoritis maupun segi praktis operasional, dapat dipandang sebagai bagian penting yang perlu dikaji secara ilmiah kearah keadaan yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan luar sekolah. Yaitu meningkatkan

pendidikan dan ketrampilan masyarakat, agar dapat digunakan peningkatan taraf hidup dan keluarga sejahtera.

E. Definisi Istilah.

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga agar terjalin kesatuan pemikiran, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang tertera pada judul dan fokus penelitian ini.

1. Dampak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai :

1). Benturan; 2). Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif ; (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, (h. 183).

Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang mendalam yang memberikan akibat positif maupun negatif bagi sesuatu, benda ataupun manusia secara individual maupun kelompok.

Pada penelitian ini, yang dimaksud adalah dampak terhadap manusia sebagai warga belajar Paket A yang terpilih sebagai responden, sebagai individu dan anggota kelompok sosial dalam masyarakat. Jadi rangkaian akibat yang mendalam dan terus berlanjut serta meluas, yang terjadi pada diri seorang individu, terhadap dirinya sendiri maupun kelompok sosialnya dalam suatu program kegiatan. Mengenai dampak program dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : pertama dampak proses dan kedua dampak hasil.

Dampak proses, merupakan rangkaian akibat yang terjadi sebagai pengaruh timbal balik antara suatu program sebagai sebuah kegiatan pendidikan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hubungan timbal balik (interaksi) tersebut terjadi pada saat program masih dan sedang berjalan.

Dampak hasil, merupakan rangkaian akibat yang muncul oleh hasil suatu program yang telah berakhir dilaksanakan.

Untuk selanjutnya yang dimaksud dampak dalam penelitian ini adalah dampak hasil program. Dampak hasil program yang diteliti merupakan dampak informatif dalam segi kognisi, afeksi dan psikomotoris. Seperti misalnya seorang warga belajar kejar Paket A yang telah mampu membaca dan menulis aksara Latin serta mengemukakan buah pikirannya dalam bahasa Indonesia maka ia akan berkeinginan untuk menambah pengetahuannya dengan mencari informasi yang berguna bagi dirinya dalam bidang ketrampilan; pertanian, peternakan maupun bidang kewanitaan.

Dampak hasil program informatif tersebut juga menimbulkan dampak berikutnya yaitu dampak sosial ekonomi.

Dampak sosial ekonomi, akan tercermin pada peningkatan kehidupan warga belajar kejar Paket A, yang meliputi perubahan perilaku sosial ekonomi, akan terlihat peningkatan pada; pendapatan tingkat individu dan keluarga, kehidupan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

- a. Perubahan perilaku sosial, tercermin pada cara memenuhi kebutuhan pokok dan peningkatan pendapatan di lingkungan keluarga.
- b. Pemanfaatan prinsip ilmu pengetahuan sebagai pengganti praktek lama berdasarkan kepercayaan tradisional terutama untuk meningkatkan produksi di bidang pertanian, peternakan dan kerajinan serta jasa.
- c. Pergeseran nilai budaya lama oleh orientasi nilai baru yang diintroduksi oleh program kejar Paket A.
- d. Peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab dan partisipasi sebagai warga masyarakat.

2. Program Belajar Pendidikan Ketrampilan Keliling

Program belajar merupakan rancangan kegiatan belajar sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (K.B.B.I) adalah ; rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (diketatanegaraan, perekonomian dsb) yang akan dijalankan, (K.B.B.I , 1988,h.702).

Pengertian belajar adalah : berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, misalnya dalam hal membaca (K.B.B.I , 198, h. 402). Sehingga program belajar, diartikan sebagai rancangan kegiatan untuk menambah kepandaian atau ilmu, termasuk kepandaian membaca.

Sedangkan pengertian pendidikan disebutkan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (K.B.B.I , 1988, h. 204).

Ketrampilan keliling, pengertian ketrampilan adalah “cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan” (K.B.B.I. , 1988, h. 935). Sedangkan pengertian keliling - berkeliling - mengelilingi - mengelilingkan, adalah ; mengadakan perjalanan, membawa berkeliling, mengedarkan sesuatu (K.B.B.I. , 1988, h. 410). Yang dimaksud dengan mengedarkan “sesuatu” adalah mengedarkan “ketrampilan”, jadi ketrampilan keliling adalah ketrampilan yang diedarkan atau diberikan secara berkeliling.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah : suatu program belajar yang dirancang untuk masyarakat pedesaan, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan warga masyarakat melalui kejar Paket A dan jenis - jenis ketrampilan tertentu yang ditawarkan untuk dipilih oleh calon warga belajar, dan disampaikan secara berkeliling yang artinya sumber belajar memberikan pelajarannya dengan datang ke kelompok belajar, berkeliling dari satu desa kedesa yang lain.

3. Peningkatan Kehidupan Warga Belajar Paket A di Kecamatan Lembang Bandung.

Peningkatan kehidupan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peningkatan diartikan sebagai ; proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dsb; mis : kini telah diadakan dalam bidang pendidikan). (K.B.B.I. , 1988, h. 951).

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka peningkatan kehidupan berarti menaikkan atau mempertinggi taraf kehidupan.

Pada penelitian ini, peningkatan penghidupan dikaji dari dua aspek informatif dan aspek sosial ekonomi atau tingkat pendapatan warga belajar. Kaitan antara pengetahuan Paket A dan ketrampilan menjahit yang telah dimiliki dengan peningkatan penghidupan akan terjadi jika warga belajar mampu menggunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk mendatangkan penghasilan baginya.

Warga belajar Paket A di Kecamatan Lembang Bandung. Yang dimaksud dengan warga belajar adalah :

Anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat dan kemauan untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

(Depdikbud. 1987; 3)

Jadi warga belajar yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang menjadi warga belajar Paket A dan terpilih menjadi responden dan berdomisili di Desa Cikole Kelurahan Tangkuban Perahu dan Desa Sunten Jaya Kelurahan Maribaya, keduanya berada dalam Wilayah Kecamatan Lembang Bandung.

